

KASSIM MANSUR

Ljl. Dr Nurdin Raya 6

Keimanan & Keadilan

OLEH: H. KASSIM MANSUR

DJIKA Tuhan Maha Kuasa dan Adil, mengapa banyak manusia yang menderita sengsara, dan bagaimana mereka bisa pertjaja kepada keadilan Tuhan ? demikian kata2 orang yang kehilangan kepertjajaan kepada kekuasaan Tuhan.

Mungkin pula mereka itu disebabkan, terlalu lama mengalami pengangguran, atau terlena oleh kelengahan, tiada mempunyai kesibukan, hingga harus mengalami kehampaan batin, dan kesukaran untuk dapat mengerti serta mengenali kehidupannya sendiri. Itulah sebabnya, kefaikiran itu men dekatkan pada kekafiran, bahkan Tuhan menolak fatalisme, menentang paham dosa atau derita yang diwarisinja.

Al Qur'an dengan tegas tanpa dogma tis, selain penuh pujian bagi kesempurnaan tjiptaan Tuhan Semesta Alam, juga kebidaksanaanNya dan kandungan rahmatNya yang tak ada habisnya. Maka setiap kehidupan bagi kita sebagai umat manusia makhluk Tuhan, harus bertanggung jawab atas semua pembagian yang dilimpahkan, dan penggunaan yang telah diberikan. Sebaliknya kita dilarang menurukkan hawa nafsu, tamak dan serakah, atau bekerja tanpa tujuan, tidak mengetahui apa yang harus diperbuat sesuai dengan tujuan, yang telah diatur oleh hukum alam dan agama.

Karena bagaimanapun juga, Tuhan menjakasikan segala yang diperbuat maupun yang disembunikan manusia, maka kita harus insaf selalu akan segala perbuatan yang dihasilkan oleh jiwa kita. Bahkan kita harus melaksanakan perintah, yang merupakan tujuan utama bagi semua makhluk Tuhan. Dan bukannya Tuhan lebih dekat dari pada urat nadi manusia itu sendiri ?

Tapi sekiranya kita telah tenggelam oleh perbuatan kita sendiri, terdjerumus kearah kerendahan budi pekerti, disebabkan tiada usaha mematuhi yang telah diharuskan bagi setiap umat manusia, untuk memasuki kehidupan yang telah diberikan menurut ukuran2 tjukup, agar kita menghindari jurang antara harapan dan perbuatan kita sendiri. Padahal kita dapat bertindak oleh kekuasaan hidup paling besar yang telah diberikan, karena Tuhan telah berdjandji untuk membimbing kita dalam mentjapai tujuan, hingga tidak ada kewajiban kita yang tidak dapat diatasinja. Bahkan kita tidak boleh putus asa oleh karena kelemahan diri kita, tetapi kita harus

dengan kepertjajaan dan kejakinan, yang bersumber pada kebidaksanaan Jang Maha Adil, selain kita harus bersyukur atas setiap pemberianNya.

Dan djika perbuatan2 kita tidak dapat dihindari sendiri, ataukah mungkin tidak mau mengerti untuk menjadari kealpaan kita, bahwa kehambatan batin kita merupakan penderitaan, atau semata-mata pertjobaan pelajaran keimanan. Sebenarnya yang dialami seseorang didalam masyarakat itu, selain yang dapat terlihat oleh bukti2 menu rut kedjadian, juga yang tersirat apa yang tidak nampak oleh manusia lain, ketjuali Tuhan djuga yang mengetahuinya. Karena kita tidak dapat melepaskan diri dari intuisi dan instinktif yang berguna, ibarat motor manusia untuk penilaian tujuan antara dosa dan pahala dari Tuhan, bahwa kita dapat atau tidak mendjalankan kewajiban bagi sesama umat.

Pengertian Adil dan Makmur, djuga merupakan kesukaran untuk dapat membatasi masalah waktu setjara mutlak. Dan Tuhan yang maha kuasa, memerintahkan kita melaksanakan kewajiban, demi keadilan yang harus dapat menggunakan pemberian Tuhan dengan sebaik2nja, mewujudkan sendiri keadilan sosial, terutama harus mempunyai hak azasi bagi sesama umat manusia.

Sebab sebaliknya dari keadilan itu adalah kedholiman, maka manusia yang mengingkari perintah Tuhan, menjalakan kedudukan atau kekuasaannya dengan perbuatan2 menimbun kekayaan yang berlimpah ruah, atau menjalakan tujuan dengan membenarkan segala tjara, kesewenang2an atas nama suatu gagasan. Hingga untuk menutupi maksud2 dibalik perbuatannya de

ngan mengontrol kekayaan orang lain, padahal harta benda keluarganya yang berlimpah luas tidak seorang dapat mengetahui. Dan untuk mengelabui masyarakat, dipakainya nama agama dengan formalitas memberikan sumbangan yang berlebihan, meskipun tidak dapat dibenarkan oleh agama, logika hukum ataupun realita kemampuan pribadinya.

Timbul pula pertanyaan, sampai berapa djauhnya kedudukan dan kekuatan yang dikehendakinya, mempergunakan kekuasaannya dari perkembangan hak azasi manusia, yang dijadikan dasar bagi keadilan sosial yang dapat dipertjaja ? Apakah hati nurani kemanusiaan rela untuk memberikan kekuasaan yang tidak dikehendaki Tuhan itu, dan kehidupan bersama sebagai pembela dan pelindung terhadap umat manusia satu sama lainnya ?

Kita sebagai umat diberi kebebasan untuk memperoleh semua yang hak bagi kehidupan dengan ketentuan, bahwa semua yang dihasilkan adalah perseidaan untuk tidak dinikmati oleh yang mengusahakan saja, tetapi djuga oleh manusia lain yang tidak dapat turut dalam kondisi, dan yang terkandung dalam konsepsi agama terhadap umat sebagai satu keluarga hamba Allah.

Karena manusia yang tidak dapat mentjari berusaha kebutuhan hidupnya, akibat lumpuh atau berusia lanjut dll, adalah masalah pemerintah yang tidak dapat melaksanakan keadilan sosial terhadap rakyatnya. Karenanya agama Islam telah memberikan peringatan untuk tidak membiarkan rakyat yang tak berdaya atau berdasarkan belas kasihan, tapi memberikan hak untuk mendapat bagian dari kekayaan negara atau masyarakat, dan bukan atas nama pribadi.

Karena seluruh yang dihasilkan dari bumi Tuhan, tidak separuhnya hasil usaha manusia semata, tetapi tenaga alam yang dipergunakan, adalah bukti2 djelas dengan kerdja sama dan atas bantuan Tuhan. Dengan demikian menurut ketentuan, bahwa Tuhan itu membantu setiap kerdjasama manusia, dalam memberikan kepada kaum yang tidak mampu berusaha sendiri dalam penghidupannya. Maka maksud setiap yg diberikan, adalah menjadi tanggung jawab pada djalan Allah. Sehingga perintah yang diharuskan sembahjang, senantiasa dijalinkan dengan perintah keharusan membajarkan zakat, amal dan sadakah, ijturan lainnya.

Dengan lain kata, bahwa ekonomi negara harus diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap warganya, memperoleh kesempatan berusaha dan bekerja, agar merasakan kehidupan yang bebas dari kemiskinan. Dan memang setiap zaman terdapat ahli2 yang memikirkan perbaikan nasib umat manusia, berdaya upaya melakukan untuk menghilangkan keluhan2 penderitaan batin masyarakat. Tapi untuk mentjapai tujuan itu, mungkin pula tidak terfikir moral dan mental antara pemikir rentjana dan pelaksanaannya. Bahkan pengertian beragama telah disa

**BANTULAH ANAK2 JATIM-PIATU
PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH
Djl. K.H. Mas Mansjur 65
Telp. 47515 - DJAKARTA**